



Manusia MakhluK Berbicara Studi Kasus Strategi Peningkatan Keterampilan Berbicara Dalam Metode Pembelajaran

Inas Amila Syafiqoh^{a, 1*}

^a Universitas Brawijaya, Indonesia

¹ inasamila@student.ub.ac.id*

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 3 Juli 2024

Revised: 20 Juli 2024

Accepted: 24 Juli 2024

Kata-kata kunci:

Manusia Berbicara;
Keterampilan Berbicara;
Metode Pembelajaran;
Antropologi Filsafat;
Substansi Dasar.

ABSTRAK

Berbicara menjadi kunci komunikasi yang sangat penting dan hanya dilakukan oleh manusia. Dari berbicara kemudian menjadi interaksi dengan bercakap-cakap yang dilakukan bersama orang lain. Penelitian ini bertujuan untuk memberi penguatan dasar melalui kajian antropologi filsafat tentang manusia sebagai makhluk berbicara terhadap strategi peningkatan metode pembelajaran yang dibuat di TK Ceria Kabupaten Malang. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan teknik pengumpulan data yaitu observasi dan wawancara. Subjek penelitian ini adalah pengajar atau guru TK Ceria dan peserta didik. Hasil penelitian yaitu pada lembaga TK Ceria ada lima metode pembelajaran yang mendorong peningkatan berbicara. Namun masih perlu adanya kesadaran guru terhadap konsep man talks. Kesimpulan yang dapat diambil bahwa metode pembelajaran untuk peningkatan keterampilan berbicara yang dicantumkan dalam materi sudah ada. Namun pelaksanaannya belum maksimal. Butuh kesadaran aktor pendidikan terhadap penerapan kegiatan yang menunjang keterampilan berbicara anak dengan cara memahami substansi dasar bahwa manusia makhluk berbicara.

Keywords:

Human Speaking;
Speaking Skills;
Learning Methods;
Philosophical
Anthropology;
Basic Substance.

ABSTRACT

Humans as Speaking Beings: A Case Study on Strategies for Enhancing Speaking Skills in Learning Methods. This study aims to provide basic reinforcement through philosophical anthropological studies about humans as speaking creatures towards strategies for improving learning methods made at Ceria Kindergarten, Malang Regency. This study uses qualitative research methods and data collection techniques, namely observation and interviews. The subject of this research is the teacher or teacher of Kindergarten Ceria and students. The result of the research is that at kindergarten Ceria there are five learning methods that encourage the improvement of speaking. However, there is still a need for teacher awareness of he concept of man talks. The conclusion that can be drawn is that the learning method for improving speaking skills included in the material already exists. However, its implementation is not yet optimal. It takes awareness of educational actors to implement activitiest that support children's speaking skills by understanding the basic substances that humans are speaking creatures.

Copyright © 2024 (Inas Amila Syafiqoh). All Right Reserved

How to Cite : Syafiqoh, I. A. (2024). Manusia MakhluK Berbicara Studi Kasus Strategi Peningkatan Keterampilan Berbicara Dalam Metode Pembelajaran. *Konstruksi Sosial : Jurnal Penelitian Ilmu Sosial*, 4(4), 147–152. <https://doi.org/10.56393/konstruksisosial.v4i4.2463>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Manusia dalam kehidupan sehari-hari selalu melakukan kegiatan berbicara sebagai aktivitas yang paling khas dari kecerdasan manusia. Baik itu berbicara dan mengisyaratkan sesuatu kepada orang lain atau pun berbicara dengan diri kita sendiri. Entah itu untuk menyalahkan, memuji membenarkan dan hanya sekedar menentramkan diri. Sedemikian lekat berbicara menyertai dalam setiap aksi aktivitas sepanjang masa. Karena dengan berbicara mampu untuk mengisi eksistensi manusia. Dalam kehidupan kita bicara adalah suatu jalan yang paling mudah. Dibandingkan dengan mengisyaratkan atau menggambarkan ide pikiran kepada orang lain (Sugiantiningsih, ., & Antara, 2019).

Jika seseorang tidak sedang berbicara baik itu mulutnya diam dan sendirian sebenarnya ia masih bisa berbicara. Yaitu masih bisa berbicara di dalam hati. Percakapan-percakapan yang terjadi pada satu hari itu terkadang masuk dalam bayang-bayang dan mempengaruhi pikiran manusia. Mengingat kembali dan membatin percakapan tersebut. Sehingga artinya dalam keadaan benar-benar sunyi sekali pun manusia masih bisa berdebat dengan dirinya sendiri. Analoginya menurut Leahy (1993) seperti orang yang sedang mendengarkan sebuah pidato. Tidak bosan dalam mendengarkan bahkan dalam waktu yang lama. Atau digambarkan seperti seseorang yang tidak pernah pernah jemu mengulangi adegan yang sama berkali-kali.

Sebagai makhluk yang berbicara lidahnya serta tangan yang mampu mengisyaratkan maka manusia sejatinya telah melebihi binatang-binatang. Pada permulaan zaman modern, Rene Descartes seorang filsuf dan matematikawan mengungkapkan akan selalu ada satu sarana yang membedakan manusia dengan binatang. Dalam dunia ini tidak ada hewan atau robot yang bisa berbicara sesuai kehendaknya, seperti yang dilakukan manusia. Berdasarkan tulisan *An Essay On Man* bahwa manusia itu bukan hewan yang berpikir saja, tapi mampu untuk memperlambangkan (Leahy, 1993).

Sebelum masuk pada ranah bahasa yang digunakan dalam percakapan langsung pada kegiatan harian, penetapan “kata” sangat penting. Kata yaitu tanda yang diucapkan melalui mulut dan bisa diartikan melalui tulisan. Ketika manusia berbicara dengan orang lain yang menimbulkan sebuah percakapan maka tanda itu artinya diterima dan untuk dipahami. Melalui kata dan percakapan sebuah bahasa muncul sebagai kumpulan kata-kata dari sistem pengungkapan. Sehingga manusia berbicara bukan sekedar untuk mengucapkan bunyi-bunyi bahasa (Setyonegoro, 2013;67).

Kajian antropologi filsafat menuntun untuk bertanya pada diri kita sendiri mengapa bahasa binatang berbeda dengan percakapan manusia. Pertama bahasa binatang adalah sesuatu yang muncul bersamaan dengan kelahirannya. Sedangkan percakapan manusia berawal dari hasil pembelajaran. Dimana sewaktu manusia berada pada fase kanak-kanak diajarkan untuk berbicara. Kedua bahwa bunyi atau suara yang dikeluarkan oleh hewan seperti anak burung berkicau atau anjing menggonggong tidak ada perubahan (Leahy, 1993). Sebaliknya manusia dalam setiap fase perkembangan dan peradaban selalu diiringi dengan perubahan atau penambahan bahasa dikarenakan kreativitas yang luar biasa.

Berbicara semakin esensial yang mencirikan makhluk manusia berbeda dengan makhluk mana pun. Ketika hewan tidak mengalami perkembangan justru manusia maju tanpa mengenal batasan (Afifah, 2024). Dalam konteks berbicara dan berbahasa hewan selalu meringkik dan menyalak. Sedangkan manusia beranjak dari bahasa ibu mampu mempelajari berbagai bahasa lainnya. Manusia mempunyai kelebihan untuk menyimpan karya seni dan ucapan sebagai suatu hal yang dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan. Sangat berbeda dengan hewan yang tidak berpikir akan hal tersebut. Itu artinya manusia sebenarnya bereaksi atas tanda-tanda yang dipikirkan dan objektif (Gultom, 2024).

Ketika akan berbicara manusia memproses dahulu pada akal pikirnya untuk kemudian melontarkan kata-kata. Hal ini tidak bisa dilakukan hewan yang cenderung bereaksi terhadap sinyal-sinyal, dimana reaksi itu bersifat buta dan subjektif.

Hal yang begitu pentingnya berbicara bagi manusia dalam melakukan segala aktivitas di berbagai bidang. Sehingga diperlukan sebuah strategi dalam pembelajaran untuk mengasah keterampilan sejak dini. Belajar berbicara mencakup tiga proses terpisah, namun saling terkait satu sama lain. Diantaranya mengucapkan kata, membangun kosakata dan membentuk kalimat (Hurlock, 1978;185). Kegagalan penguasaan anak dalam tiga hal tersebut berdampak pada keseluruhan pola bicara. Apabila tidak terbiasa berbicara dengan baik sejak usia dini maka komunikasi anak akan terganggu ketika dewasa nanti. Perlu penanganan dalam mengasah keterampilan berbicara anak melalui metode pembelajaran.

Demi mendukung aspek perkembangan berbicara anak secara fungsional, maka penekanan bahasa sangat penting. Mengingat bicara adalah bentuk bahasa terdiri atas kata-kata yang dapat diartikulasikan, oleh karena itu penting pengolahan bahasa untuk menyampaikan maksud tertentu. Dengan begitu keterampilan berbicara merupakan hal yang kodrati dilakukan oleh semua orang bahkan bagi anak-anak sebagai sarana berkomunikasi (Azizah, 2013;51).

Melihat lebih jauh peraturan menteri No 58 Tahun 2009 menyebutkan bahwa tingkat pencapaian perkembangan bahasa anak usia Taman Kanak-kanak (TK) dinilai baik yaitu dengan menjawab pertanyaan yang cukup kompleks. Misalnya berkomunikasi secara lisan; mengenal simbol-simbol untuk persiapan membaca; menulis; berhitung; menyusun kalimat sederhana dalam struktur lengkap; melanjutkan cerita dongeng yang telah didengarkan; mempunyai lebih banyak kata-kata untuk mengekspresikan ide; serta menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi yang sama. Dengan demikian cara di atas sebagai acuan kompetensi keterampilan anak untuk menilai apakah peserta didik sudah berkembang dengan baik atau belum (Yunita, 2014).

Perkembangan anak berlangsung dengan berkesinambungan dan bertahap baik secara kuantitas atau pun kualitas. Agar perkembangan anak sesuai dengan yang diharapkan yaitu tumbuh dengan optimal, maka peran aktor orang tua dan guru di lingkungan rumah atau sekolah diperlukan. Pada pencapaian usia 4<5 tahun ruang lingkup perkembangannya meliputi nilai-nilai moral dan agama, motorik kasar dan halus, kognitif, bahasa dan sosial. Tujuan berbicara dalam perkembangan bahasa adalah untuk berkomunikasi agar dapat menyampaikan ide pikiran secara efektif (Tarigan, 1981:15 dalam Hodijah, 2016;43).

Beberapa cara untuk menunjang perkembangan bahasa anak yaitu melalui strategi pembelajaran. Diantaranya ceramah, demonstrasi, sosiodrama, diskusi, penugasan, eksperimen, tanya jawab, karyawisata, unjuk rasa, dan proyek. Selebihnya akan dipaparkan pada pembahasan. Dengan adanya metode pembelajaran membantu proses perkembangan keterampilan berbahasa dan bertutur peserta didik. Hal ini seperti yang dilakukan dalam proses belajar mengajar di TK Ceria tempat penulis melakukan penelitian.

Penelitian ini dilakukan berdasarkan studi literatur terkait kajian antropologi filsafat manusia dalam kegiatan berbicara. Serta penelitian lapangan dalam studi kasus di Taman Kanak-kanak (TK) Ceria Kabupaten Malang. Dengan memahami esensi dasar manusia yaitu berbicara seperti dalam kajian antropologi filsafat "*Man Talks*". Diharapkan dapat menguatkan dasar dan kesadaran pengajar akan pentingnya metode pembelajaran yang mendukung keterampilan berbicara peserta didiknya. Sehingga artikel ini menjawab pertanyaan dasar terkait mengapa manusia berbicara? dan bagaimana strategi peningkatan keterampilan berbicara dengan metode pembelajaran di TK Ceria Kabupaten Malang?. Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas penulis mengambil judul "Manusia Makhhluk Berbicara Studi Kasus Strategi Peningkatan Keterampilan Berbicara dalam Metode Pembelajaran".

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara (Yusuf, 2014). Observasi dilakukan dengan mengamati langsung kegiatan

belajar mengajar di instansi TK Ceria. Sedangkan wawancara dilakukan secara tatap muka atau luring. Penulis melakukan wawancara pada pengajar atau guru di TK Ceria sebagai ruang lingkup dalam studi kasus dilakukannya penelitian ini.

Hasil dan pembahasan

Manusia makhluk berbicara. Perbuatan berbicara dan mengisyaratkan sejauh hal tersebut dilakukan secara sadar dan bebas. Studi penulis lebih memperhatikan ucapan yang dipikirkan, karena dinilai jauh lebih bermanfaat. Yaitu ucapan yang sungguh-sungguh dan bermaksud mengekspresikan sesuatu. Manusia bebas dan sadar dalam berbicara karena ketika ingin melontarkan sesuatu melalui proses rasio. Bukan seperti insting hewan yang reflek ketika menerima perlakuan tertentu. Kerja rasio manusia sebagai adaptasi dengan lingkungannya. Sehingga dengan kapasitas sebagai manusia, rasio dan insting dimiliki secara bersamaan. Namun sebagai manusia jangan kita terjerumus pada insting hewan, haruslah mengontrol diri dengan rasio. Pembahasan adaptasi dengan konteks naluri misalnya reflek ketika tangan kita menyentuh benda panas, maka otomatis tangan kita tercabut (Ramadani, 2016).

Ketika seseorang berbicara, mengharuskan individu mengakui bahwa pada orang yang berbicara terdapat sejumlah karakter serta kecakapan yang langsung dianggap sebagai ciri-ciri yang esensial dari kodrat manusia. Hal ini karena makhluk yang berbicara dan mengisyaratkan harus memiliki kesatuan substansial. Dimana terdiri dari tubuh, jiwa raga serta kerumitannya sebagai manusia. Saat berbicara, manusia tersebut sekaligus menunjukkan bahwa ia memiliki kemampuan untuk menerima dan menciptakan kreativitas. Dengan demikian itu menunjukkan bahwa hal tersebut adalah sesuatu yang hidup. Orang yang berbicara identik dengan dirinya sendiri dan tetap tinggal dalam satu substansial. Berbicara dan mengungkapkan sesuatu artinya tetap pada satu substansial tubuh, bukan orang lain yang berbicara tapi diri sendiri.

Strategi Peningkatan Keterampilan Berbicara dengan Metode Pembelajaran. Penelitian yang dilakukan di TK Ceria berlokasi di Kabupaten Malang menghasilkan beberapa temuan metode pembelajaran. Khususnya untuk mengembangkan komunikasi melalui berbicara pada anak. Strategi peningkatan keterampilan tersebut dielaskan sebagai berikut.

Pertama dengan ceramah, ceramah dilakukan oleh seorang guru ditengah duduk murid yang berbentuk huruf U. Misalnya tema ceramah terkait cuaca, ada panas terik, hujan, mendung, berawan, badai petir dan lain sebagainya. Guru menerangkan dengan membawa contoh ilustrasi. Kemudian menanyakan dan berdiskusi dua arah dengan murid. Kegiatan apa yang dilakukan di dalam rumah jika cuaca sedang hujan dan apa saja yang bisa dilakukan di luar ruangan jika cuaca cerah. Selain itu guru menanyakan perasaan anak tentang kegiatan apa yang telah dilakukan tersebut.

Kedua dengan demonstrasi, demonstrasi diarahkan oleh guru kelas masing-masing dalam kegiatannya mengenal berbagai macam benda dalam satu tema. Misalnya tema mengenal macam sayuran. Hari sebelumnya peserta didik diminta untuk membawa satu macam sayuran yang berbeda dengan teman lainnya. Keesokan harinya berbagai macam sayuran tersebut dijaikan satu dalam wadah besar. Murid duduk melingkar di sekitar wadah besar tersebut dan memungkinkan menyentuh berbagai macam sayur tersebut. Guru menjelaskan nama dan manfaat sayur, murid bebas bertanya dan menyampaikan pendapat (Malini, & Suarni, 2013).

Ketiga dengan sosiodrama, dilakukan hampir mirip dengan bermain peran antar peserta didik. Misalnya si A berperan sebagai penjual baju, si B berperan sebagai pembeli. Hal apa saja yang perlu dan sopan untuk dikatakan. Jika bertemu dengan teman lainnya di jalan apa yang seharusnya dilakukan. Apakah menyapa, mengucapkan salam dan sikap apa yang seharusnya tidak dilakukan.

Keempat dengan eksperimen, kegiatan yang dilakukan seperti menciptakan warna lain dari warna dasar yakni merah, kuning, biru. Sebelum memulai eksperimen guru menanyakan apa saja macam warna dan apa warna yang disukai dari peserta didik. Selanjutnya memakai cat lukis peserta didik dipandu untuk mencampur warna merah dengan biru, biru dengan kuning yang pada akhirnya

menghaksilkan warna baru yaitu ungu dan hijau. Murid dipersilakan untuk mengungkapkan pendapat dan guru menanggapi reaksi yang dari peserta didik (Siska, 2011).

Kelima dengan bercerita dan tanya jawab. Guru bercerita sederhana tentang dongeng anak nusantara yang mengandung pesan-pesan moral. Selanjutnya pertanyaan dileparkan pada murid unuk dijawab bersama-sama. Praktik metode pembelajaran dari awal hingga akhir dilakukan setiap hari bergilir diselingi dengan kegiatan harian mengerjakan majalah tema.

Berdasarkan pada praktik strategi pembelajaran yang dilakukan oleh lembaga TK Ceria penerapannya lebih baik untuk disetarakan porsinya antar kelas. Jika satu kelas melakukan salah satu strategi di atas, maka kelas yang lain seharusnya sama. Misalnya kelas A1 melakukan eksperimen warna, maka kelas A2 juga diberikan kegiatan yang sama. Dalam penerapannya kurang ditekankan jadwal kegiatan apa yang akan dilakukan antar satu kelas dengan kelas lainnya. Berikutnya memahami anak dengan karakter aktif dan masih pasif juga penting. Strategi yang dilakukan seharusnya juga menysasar pada kriteria anak-anak peserta didik yang masih pasif dalam hal berbicara dan mengungkapkan pendapatnya. Dengan demikian ke depannya guru memikirkan cara apa yang bisa mengoptimalkan perkembangan berbicara. Sayangnya tidak semua tenaga pengajar sadar akan pentingnya mendorong anak untuk aktif berbicara dan berkomunikasi dua arah. Butuh kesadaran aktor pendidikan terhadap penerapan kegiatan yang menunjang keterampilan berbicara anak dengan cara memahami substansi dasar bahwa manusia makhluk berbicara.

Selain itu, pentingnya konsep *man talks* harusnya membuat lembaga pendidikan di berbagai wilayah berkembang menjadi lebih baik lagi. Praktik interaksi dalam kegiatan sehari-hari juga bisa dilakukan dengan mengusung tema dan topik pembicaraan yang mudah diikuti oleh peserta didik. Selain menambah wawasan dalam teori pembelajaran, anak turut aktif bertanya memberikan komentar pada proses belajar mengajar. Membangun hubungan yang baik untuk bisa menciptakan suasana ideal dapat menunjang pembicaraan semakin seru dan berbobot. Guru bisa *upgrade* diri dengan megikuti seminar pengembangan metode pembelajaran yang diharapkan mampu memberikan inovasi pada metode pembelajaran. Tentu saja dengan dasar pemahaman manusia sebagai makhluk berbicara, bukan hanya sekedar kodrat saja. Tapi berbicara juga perlu dipelajari, diterapkan dalam hidup sehari-hari dan menjadi kata-kata yang menunjukkan siapa diri kita. Berbicara yang baik dan pembiasaan yang perlu diperhatikan setiap waktu. Karena kita berbicara bukan hanya sekedar kosong tidak bermakna, namun punya isi dan hal itu mampu menjadikan bagaimana orang lain bersikap dan memandang diri kita (Khasanah, & Hani'ah, 2018; Gultom, Munir, Wadu, & Saputra, 2022).

Dalam hal ini lebih khususnya lagi pengajaran yang dilakukan pada anak-anak. Daya tangkap dan menirukan luar biasa yang dimiliki hendaknya menjadi wadah untuk belajar berbicara yang baik. Seperti kata pepatah bahwa megajari anak-anak bagaikan menulis di atas kertas, sedangkan belajar ketika tua bagaikan mengukir di atas batu. Berbeda ketika sudah dewasa, pembelajaran tidak bisa dilakukan semudah dulu ketika masih anak-anak. Banyak faktor yang mempengaruhinya, yang penting dilakukan bahwa belum terlambat megajari anak usia dini dengan pendidikan sebaik mungkin. Peran guru sangat berpengaruh besar terhadap bagaimana cara berbicara pada anak. Karenanya, diharapkan sekolah dan lembaga pendidikan mampu memberikan layanan belajar nyaman dan seinteraktif mungkin dengan peserta didik. Tidak terkecuali mulai jenjang taman kanak-kanak hingga jenjang berikutnya.

Simpulan

Manusia sebagai makhluk berbicara merupakan ciri yang paling esensial dari makhluk hidup lainnya. Berbicara menggunakan rasio atas suatu respon yang diterima. Artinya manusia melakukan kegiatan berbicara bukan atas insting semata, karena manusia berbeda dengan hewan. Kesatuan substansial dan kerumitan yang ada pada diri manusia sekaligus menunjukkan bahwa ia memiliki kemampuan untuk menerima dan menciptakan kreativitas. Berbicara termasuk pada proses belajar

manusia sejak ia masih bayi. Perkembangan berbicara lebih intensif pada jejang umur 5-6 tahun. Untuk memaksimalkan perkembangan berbicara anak tersebut peneliti mengambil studi kasus pada lembaga TK Ceria di Kabupaten Malang. Strategi peningkatan berbicara melalui metode pembelajaran ada lima yaitu dengan cara ceramah, demonstrasi, sosiodrama, eksperimen, bercerita dan tanya jawab. Pelaksananya akan lebih baik lagi jika dilakukan sama rata pada kelas yang berbeda. Selain itu kesadaran tenaga pengajar akan konsep *man talks* perlu ditekankan kembali. Hal ini disebabkan karena mempengaruhi bagaimana melihat karakter peserta didik mana yang aktif atau masih pasif dalam mengungkapkan pendapat. Sehingga peran guru dengan melihat substansial manusia sebagai makhluk berbicara bisa dilakukan lebih maksimal dari sebelumnya.

Referensi

- Afifah, H. N. Z. (2024). Analisis Penegakan Hak Asasi Manusia dalam Mewujudkan Keadilan. *Konstruksi Sosial : Jurnal Penelitian Ilmu Sosial*, 2(2), 61–67. <https://doi.org/10.56393/konstruksisocial.v1i2.1325>
- Aryati, A. (2018). Memahami Manusia Melalui Dimensi Filsafat. 79-94.
- Dr. Tjipto Subadi, M. (2006). Metode Penelitian Kualitatif. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Gultom, A. F. (2024). Objektivisme Nilai dalam Fenomenologi Max Scheler. *De Cive : Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 4(4), 141–150. <https://doi.org/10.56393/decive.v4i4.2107>
- Gultom, A. F., Munir, M., Wadu, L. B., & Saputra, M. (2022). Pandemic And Existential Isolation: A Philosophical Interpretation. *Journal of Positive School Psychology*, 8983-8988.
- Hurlock E, B. (1978). Perkembangan Anak (edisi keenam). Jakarta: Erlangga
- Khasanah, N.F., & Hani'ah, N. (2018). Strategi Peningkatan Kemampuan Anak Usia Dini dalam Mengenal Warna Melalui Metode Eksperimen. *Atthiflah: Journal of Early Childhood Islamic Education*, 5(2), 22-34.
- Kurniawati, N. A. (2013). Tingkat Keterampilan Berbicara Ditinjau dari Metode Bermain Peran Pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Indonesian Journal of Early Childhood Education Studies*, 51.
- Leahy, L. (1993). Manusia Sebuah Misteri: Sintesa Filosofis tentang Makhluk Paradoks. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Malini, N.K.S., & Suarni, N.K (2013). Penerapan Model Pembelajaran Picture and Picture melalui Media Gambar untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara pada Anak Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undhiksa*, 1.(1)
- Nurjanah, Ayu Putri, and Gita Anggraini. "Metode Bercerita Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 5(1):1-7
- Nurjanah, T. (2024). Menjaga Keadaban Publik dengan Mengantisipasi Pelanggaran Privasi di Media Sosial. *Konstruksi Sosial : Jurnal Penelitian Ilmu Sosial*, 1(4), 124–129. <https://doi.org/10.56393/konstruksisocial.v1i4.456>
- Nurleli, N. (2023). Pelepasan Norma Dan Etika Sosial Yang Terjadi Di Dalam Penggunaan Media Sosial Sebagai Sarana Berekspresi. *Antropocene : Jurnal Penelitian Ilmu Humaniora*, 3(3), 92–97. <https://doi.org/10.56393/antropocene.v1i4.455>
- Ramadani, R. (2016). Meningkatkan Keterampilan Berbicara Melalui Penggunaan Media Panggung Boneka Pada Kelompok A1TK Madukismo. *Jurnal Pendidikan Anak*, 5(2).
- Setyonegoro, A. (2013). Hakikat, Alasan dan Tujuan Berbicara. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 67.
- Siska, Y (2011). Penerapan metode bermain peran (role playing) dalam meningkatkan keterampilan sosial dan keterampilan berbicara anak usia dini. *J.Educ*, 1(1), 31-37.
- Siti Hodijah, S. W. (2016). Upaya Meningkatkan Keterampilan Berbicara Anak Melalui Metode Bermain Peran. *Jurnal Kependidikan*, 43.
- Sugiantiningsih, I.A., & Antara, P.A (2019). Penerapan Model Pembelajaran Talking Stick Berbantuan Media Flash Card Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 2(3), 298-308.
- Yunita, I. (2014, September). Meningkatkan Keterampilan Berbicara Menggunakan Metode Bercerita Dengan Media Boneka Tangan Pada Anak Kelompok A1 di TK Kartika.
- Yusuf, A. M. (2014). Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan, Jakarta: Kencana